

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kasus *stunting* pada anak balita masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diwaspadai di Indonesia. Data prevalensi anak balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) yang dirilis tahun 2019 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4% Kemenkes (2019).

Isu *stunting* yang merujuk pada kondisi gagal tumbuh optimal pada anak balita akibat kekurangan gizi dan nutrisi, telah menjadi salah satu tantangan serius dalam upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Isu *SDGs* merupakan serangkaian tujuan global yang diadopsi oleh PBB untuk mengatasi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan hingga tahun 2030. Kemiskinan, kecukupan pangan dan gizi, kesehatan dan pendidikan merupakan 4 tujuan utama *SDGs*. *Stunting* memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan, pendidikan, dan produktivitas individu serta masyarakat, yang secara langsung mempengaruhi pencapaian beberapa target *SDGs*. Isu *stunting* menyoroti pentingnya keterhubungan antara berbagai tujuan dan target yang saling terkait. Upaya untuk mengatasi *stunting* bukan hanya masalah kesehatan semata, tetapi juga merangkul dimensi pendidikan, kesetaraan gender, pengentasan kemiskinan, dan lingkungan yang berkelanjutan.

Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%. Berdasarkan data dari provinsi Jawa Barat angka *stunting* masih menjadi tantangan kesehatan yang juga dihadapi masyarakat. Data Dinas Kesehatan Jabar mencatat, jumlah penderita gizi kurang di daerah tersebut mencapai 15,1 persen, sedangkan angka prevalensi *stunting* sebesar 29,2 persen. Pemerintah Indonesia menargetkan program penurunan *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 mendatang (Arsyati et al., 2022).

Anak *stunted* bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otak yang mana akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas terutama di usia produktif. Kasus *stunting* mayoritas terjadi karena gizi buruk dan salah satu penyebab gizi buruk adalah kemiskinan. Efek dari anak yang *stunted* merupakan salah satu penyebab siklus (lingkaran) kemiskinan. Kondisi *stunted* akan mempengaruhi produktivitas dari anak ketika mereka dewasa. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menjelaskan dalam Makalah Utama Bidang 5 Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI 2018 menyebutkan bahwa *stunting* di awal kehidupan seorang anak dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif, yang diikuti dengan perkembangan motorik dan intelektual yang kurang optimal sehingga cenderung dapat menimbulkan konsekuensi terhadap pendidikan, pendapatan, dan produktivitas pada masa dewasa sehingga berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi (Yadika et al., 2019).

Bupati Cianjur, Herman Suherman, menyatakan angka kasus *stunting* di Cianjur masih tinggi atau mencapai 33 persen. Pemerintah Kabupaten Cianjur, Jawa

Barat, menargetkan setiap tahun bisa menurunkan angka prevalensi kasus *stunting* rata-rata sebesar 3%. Sehingga, pada 2024 angka prevalensi kasus *stunting* bisa berada pada kisaran 24% atau bahkan 20% (Bastiandy et al., 2022). Menurut Herman, untuk menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Cianjur dibutuhkan kerjasama dari eksekutif, legislatif, bidan desa, puskesmas, warga, serta posyandu untuk terlibat langsung menurunkan dan menekan angka *stunting*. Strategi Pemkab Cianjur dalam menurunkan angka *stunting* tidak bertumpu di dinas terkait, namun melibatkan semua pihak secara keroyokan untuk berkontribusi. Dengan terbukanya pintu kolaborasi untuk menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Cianjur, Yayasan Usaha Mulia (YUM) sebagai organisasi non profit NGO yang berlokasi di kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur turut ambil bagian untuk mengedukasi masyarakat berkaitan dengan kasus *stunting* ini.

Peneliti pada tahun 2022 melakukan studi awal di YUM dengan fokus pada program kemasyarakatan penyuluhan pencegahan *stunting* bersama kader posyandu di 3 kecamatan yaitu Kabupaten Cianjur, yaitu Kecamatan Cipanas, Kecamatan Pacet dan Kecamatan Sukaresmi. Program ini secara umum diperuntukkan bagi masyarakat Kabupaten Cianjur dan difokuskan pada ibu hamil, menyusui, dan ibu yang memiliki balita dan anak kecil. YUM tidak langsung turun ke lapangan, namun bekerjasama dengan kader posyandu dan *Community Leader* (CL).

Metode kerjasama yang YUM jalankan bersama kader posyandu dan CL adalah *Training for Trainer* (ToT). YUM melatih dan memberikan materi terkait *stunting* kepada Kader Posyandu dan CL setiap bulannya. Materi yang telah disusun oleh YUM dipresentasikan oleh CL kepada Kader Posyandu yang hadir dalam ToT

tersebut. Materi *stunting* yang diberikan berbeda setiap bulannya. Setelah mendapatkan materi, maka tugas Kader Posyandu dan CL untuk memberikan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat.

Peneliti menemukan isu menarik pada program pencegahan *stunting* tersebut yaitu pelaksanaan monitoring oleh YUM dalam kegiatan penyuluhan oleh Kader Posyandu dan CL. Pelaporan kegiatan penyuluhan hanya dikontrol melalui grup *WhatsApp* dan pertemuan rutin yang diselenggarakan satu kali dalam sebulan. Kondisi ini membuat YUM tidak dapat memastikan bahwa Kader Posyandu dan CL sudah optimal dalam melakukan penyuluhan *stunting* kepada masyarakat. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam monitoring terhadap kader posyandu dan CL secara efektif dan efisien. Teknik monitoring konvensional yang diterapkan terbukti memiliki kelemahan, diantaranya adalah :

1. Tidak mengetahui data mengenai siapa saja penerima informasi penyuluhan tersebut.
2. Jumlah masyarakat yang sudah mendapatkan materi mengenai *stunting*.
3. Metode atau teknik penyuluhan yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan.
4. Waktu dan kegiatan yang biasa dimanfaatkan untuk kegiatan penyuluhan kepada masyarakat tersebut.
5. Bukti bahwa kader dan CL sudah melaksanakan kegiatan penyuluhan, serta informasi lainnya terkait hasil penyuluhan tersebut.

YUM sebagai pihak penyelenggara program membutuhkan data yang lengkap dan tertata agar dapat mengambil langkah ilmiah untuk penurunan angka *stunting*. Informasi yang lengkap akan memudahkan pengambilan keputusan untuk

langkah selanjutnya dari kegiatan penyuluhan yang melibatkan kader posyandu, anggota atau kelompok masyarakat lainnya agar lebih efektif dan efisien. YUM membutuhkan laporan agar dapat melakukan monitoring kinerja dari kader posyandu dan CL. Monitoring juga berfungsi untuk mengetahui dampak dan perubahan perilaku dari masyarakat sebagai tujuan akhir program.

Pada studi awal tersebut, peneliti dan YUM menyusun sebuah desain rekayasa teknologi berdasar kebutuhan monitoring. Penyusunan rekayasa teknologi dilakukan dengan memanfaatkan teknologi secara *online* (penggunaan internet) dengan memanfaatkan *Google Forms* sebagai sarana untuk mendapatkan respon dari kader posyandu dan CL yang telah melakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat. Diharapkan dengan adanya rekayasa teknologi pada tahapan monitoring ini, dapat memudahkan YUM untuk mengetahui kinerja kader posyandu, menyusun langkah yang efektif dan efisien dalam kegiatan penyuluhan pencegahan *stunting*.

Teknologi tersebut dinamakan Monkar Penting 1.0 sebagai singkatan dari Monitoring Online Kader Posyandu dalam Pencegahan *Stunting*. Implementasi dari studi awal tersebut memperlihatkan beberapa kelemahan sehingga untuk menyempurnakan sistem yang telah dibangun dibutuhkan penelitian lanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengembangan teknologi Monkar Penting 1.0 yang digunakan oleh Kader Posyandu dan CL di Kabupaten Cianjur?

1. Bagaimana desain awal teknologi Monkar Penting 1.0 yang digunakan oleh Kader Posyandu dan CL di Kabupaten Cianjur?

2. Bagaimana identifikasi kebutuhan pengembangan teknologi Monkar Penting 1.0 yang digunakan oleh Kader Posyandu dan CL di Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana perencanaan pengembangan teknologi Monkar Penting 1.0 yang digunakan oleh Kader Posyandu dan CL di Kabupaten Cianjur?
4. Bagaimana implementasi teknologi Monkar Penting 1.0 yang digunakan oleh Kader Posyandu dan CL di Kabupaten Cianjur?
5. Bagaimana hasil evaluasi teknologi Monkar Penting versi 1.0 yang digunakan oleh Kader Posyandu dan CL?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran tentang desain awal teknologi Monkar Penting 1.0 yang digunakan oleh Kader Posyandu dan CL di Kabupaten Cianjur.
2. Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan desain teknologi Monkar Penting 1.0 yang digunakan oleh Kader Posyandu dan CL di Kabupaten Cianjur.
3. Merancang pengembangan desain teknologi Monkar Penting 1.0 yang digunakan oleh Kader Posyandu dan CL di Kabupaten Cianjur.
4. Mengimplementasikan pengembangan desain teknologi Monkar Penting 1.0 yang digunakan oleh Kader Posyandu dan CL di Kabupaten Cianjur.
5. Memperoleh desain akhir pengembangan Monkar Penting 1.0 yang digunakan oleh Kader Posyandu dan CL di Kabupaten Cianjur.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, berikut manfaat teoritis dan praktis penelitian ini:

1. Manfaat teoritis. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan pekerjaan sosial khususnya tentang pengembangan desain monitoring online (Monkar Penting 1.0).
2. Manfaat praktis. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga yang melaksanakan kegiatan monitoring terhadap suatu program yang dijalankan bersama masyarakat.